

**NILAI PENDIDIKAN KARAKTER SISWA DALAM PEMBIASAAAN  
SHADAQAH SENTRA BALAI REHABILITASI SOSIAL MARSUDI  
PUTRA ANTASENA SALAMAN KABUPATEN MAGELANG**<sup>1</sup>Umi Sa'adatul Maulidiyah, <sup>2</sup>Fatchurrahman<sup>1,2</sup> UIN Salatiga, Indonesia<sup>1</sup>[umisal1796@gmail.com](mailto:umisal1796@gmail.com), <sup>2</sup>[fatchur@iainsalatiga.ac.id](mailto:fatchur@iainsalatiga.ac.id)**Abstrak**

Maraknya krisisnya moral anak penerima manfaat sentra Balai Rehabilitasi Sosial Marsudi Putra Antasena Salaman Magelang disebabkan oleh beberapa faktor terhadap anak penerima manfaat dengan mengembalikan penyimpangan krisis moral tersebut melalui pembiasaan bersedekah dan pembinaan keagamaan, itulah beberapa alasan bahwa nilai Pendidikan karakter siswa dalam pembiasaan shadaqah menjadi menarik untuk dikaji dalam sebuah penelitian ini. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan konsep *naturalistic inquiry* yang berusahan untuk mengungkap realitas fenomena nilai pendidikan karakter siswa dalam pembiasaan shadaqah dengan menggunakan data dari naskah, wawancara, observasi dan dokumentasi dengan memberikan kejelasan terhadap keadaan atau realitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, Implementasinya adalah dilakukan melalui pembiasaan bersedekah dengan cara pemberian motivasi, pemberian pemahaman, pemberian nasihat, sedangkan dalam proses pelaksanaanya melalui pemberian contoh teladan yang baik bagi penerima manfaat, memberikan penghargaan kepada anak penerima manfaat, memberikan kegiatan ketrampilan bagi anak penerima manfaat. Nilai pendidikan karakter yang terbentuk melalui pembiasaan sedekah dapat memunculkan karakter Religius, disiplin, peduli sosial, dan tanggung jawab. Problematikanya adalah kesadaran diri terhadap anak penerima manfaat, ketidakharmonisan keluarga, kemajuan teknologi yang semakin berkembang, banyak waktu luang, kurangnya pemanatauan orang tua. Implikasi dari penelitian ini adalah, pembentukan karakter yang berupa pembiasaan peduli terhadap sesama seperti gemar untuk bershadaqah dapat direalisasikan pada para remaja dan anak-anak muda zama sekarang.

**Kata Kunci:** Pendidikan Karakter, Pembiasaan Shadaqah.**Abstract**

The rampant moral crisis of beneficiary children at the Marsudi Putra Antasena Salaman Magelang Social Rehabilitation Center is caused by several factors for beneficiary children by returning deviations from the moral crisis through the habit of giving alms and religious coaching. This research method uses a qualitative approach with the concept of naturalistic inquiry which seeks to reveal the reality of the phenomenon of the value of student character education in the habituation of sadaqah by using data from texts, interviews, observations and documentation to provide clarity on the situation or reality. The results of this study indicate that the implementation is carried out through the habit of giving alms by giving motivation, giving understanding, giving advice, while in the implementation process giving good examples for beneficiaries, giving awards to beneficiary children, and providing skill activities for beneficiary children. The value of character education that is formed through the habituation of alms can bring up religious character, discipline, social care, and responsibility. The problems are self-awareness of beneficiary children, family disharmony, growing technological advances, lots of free time, and lack of parental monitoring. The implication of this research is that the formation of character in the form of the habit of caring for one another, such as liking to give charity, can be realized in today's teenagers and young people.

**Keywords:** Character Education, Sadaqah Habituation.

## Pendahuluan

Perkembangan zaman di era globalisasi ini memiliki dampak yang begitu pesat baik dalam hal positif maupun negatif. Salah satu dampak negatif yang terlihat nyata yaitu lunturnya rasa solidaritas, toleransi, peduli sosial, dan perilaku kemerosotan moral. Pada dasarnya, dalam kehidupan manusia dituntut untuk memiliki budi pekerti yang baik dan luhur yaitu perilaku yang dapat diterima baik dalam kalangan pergaulan sesama maupun lingkungan masyarakat yang mana setiap tingkah laku perbuatan dan perkataan memiliki nilai positif sehingga dalam lingkungan masyarakat dan pergaulan sesama dapat menilai dengan baik.[1]

Akidah merupakan pokok Agama Islam sebagai pondasi, penopang ibadah dan akhlak, keimanan serta meyakinkan dengan mantab tanpa keraguan walaupun dilakukan dengan sedikit. Manusia berakhlak yakni seseorang yang berjuang untuk selalu mengintrokeksi terhadap diri nya, apakah sudah sesuai dengan ketentuan yang diajarkan oleh syariat. Salah satunya mampu berinteraksi dengan orang lain atau *hablum minannas* yakni dengan cara malakukan pembiasaan bersedekah sehingga dapat dimanfaatkan dalam ranah pendidikan. Sedekah bisa membuat orang menjadi kaya, dilancarkan rezekinya oleh Allah Swt, membentuk karakter peduli sosial siswa dalam membantu dan meringankan beban orang lain yang lebih membutuhkan.[2]

Dikutip dari temuan awal wawancara dengan salah satu pasien rehabilitasi sosial YNA pada tanggal 13 Juni 2022 sebagai kategori hukuman 170 (Pengroyokan) di Malang termasuk pelaku kasus terjadi ketika salah satu teman yang menjadi pelaku pengroyokan tersebut mendapat perlakuan pencabulan, kemudian sekelompok teman tidak terima atas perlakuan cabul di bawah umur. Oleh karena itu sekelompok dari temannya langsung mengeroyok si pelaku yang sudah berhasil mencabuli dari salah satu temannya. Contoh lain dari pasien penerima manfaat rehabilitasi sosial ASW sebagai kategori hukuman 81 (pencabulan kekerasan anak dibawah umur) termasuk korban pelaku dari perlakuan hubungan seksual di luar nikah. Korban dinyatakan masih dibawah umur maka dimasukkanlah ke dinas sosial Sentra Balai Rehabilitasi Sosial Marsudi Putra.

Usaha untuk mengembalikan penyimpangan sosial anak agar sesuai dengan perilaku masyarakat, perlunya digalakkan pembinaan baik secara keagamaan maupun pendidikan. Tokoh masyarakat maupun keluarga ikut berperan dalam mencetak generasi muda sebagai penerus bangsa yang baik serta *berakhlakul karimah*. Contohnya dengan memasukan anak berhadapan hukum (ABH), anak terlantar, anak jalanan ke dalam panti sosial. Panti sosial

bertugas memberikan pelayanan dan rehabilitasi sosial agar penerima manfaat dapat merubah jati dirinya untuk mandiri serta berperan aktif dalam kehidupan masyarakat.[3]

Sentra Balai Rehabilitasi Sosial Marsudi Putra (SBR SMP) Antasena Magelang merupakan lembaga peduli sosial untuk menangani anak nakal. Pelayanan dan pemenuhan kebutuhan di panti khusus anak agar dapat mendapatkan kehidupan yang layak, bertanggung jawab serta mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki supaya tidak mengulangi tindakan kriminal. Balai sosial dibangun sejak tahun 1982 SK Mensos No. 41/HUK/Kep/XI/1979 melalui Proyek Bantuan & pengentasan ANKN (Anak Nakal) Kanwil Departemen Sosial Propinsi Jawa Tengah dengan Nama SRAN (Sarana Rehabilitasi Anak Nakal) "Among Putro" dan diresmikan oleh Menteri Sosial Sapardjo pada tanggal 30 April 1982 dan mulai beroperasional pada bulan Agustus 1982. Berdasarkan keputusan Menteri Sosial RI No. 6/HUK/1994 pada tanggal 5 Februari 1994 SRAN (Sarana Rehabilitasi Anak Nakal) berganti nama menjadi PSMP (Panti Sosial Marsudi Putra) "Antasena" Magelang meningkat statusnya dari tipe C menjadi tipe A.

Pembentukan karakter watak atau jiwa untuk saling menghargai orang lain dan meningkatkan rasa saling menghormati dengan mereka yang tidak mampu ada banyak hal yang bisa kita lakukan selain melalui lembaga sekolah maupun pengawasan orang tua, salah satunya melalui pembiasaan bersedekah yang diterapkan oleh (SBR SMP) Sentra Balai Rehabilitasi Sosial Marsudi Putra. Tujuan dengan adanya program tersebut karena bersedekah merupakan salah satu interaksi *hablum minannas*, dengan harapan sedekah bisa mengurangi sikap kenakalan remaja yang dihadapai di masa sekarang. Maka menjadi menarik untuk diteliti tentang bagaimana Nilai Pendidikan Karakter Siswa dalam Pembiasaan Shadaqah Panti Sosial Marsudi Putra Antasena Salaman Kabupaten Magelang Tahun 2022.[2]

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dikenal dengan istilah *naturalistic inquiry* dimana penelitian ini bermaksud untuk mengenali suatu fakta lalu memberikan penjelasan terkait berbagai realita yang dikemukakan,[4] Penelitian ini mengungkap realitas fenomena Nilai Pendidikan Karakter Siswa dalam Pembiasaan Shadaqah di Panti Sosial Marsudi Putra Antasena Salaman Kabupaten Magelang, dengan menggunakan data yang berasal dari naskah, wawancara, catatan, dokumentasi dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap keadaan atau realitas.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa prosedur pengumpulan data, yaitu:

- 1) Observasi, 2) Wawancara, 3) Dokumentasi. Pengecekan data menggunakan teknik

triangulasi data. Penelitian ini menggunakan dua macam triangulasi yaitu: 1) Triangulasi Teknik, 2) Triangulasi sumber. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti: 1) Reduksi Data, 2) Penyajian Data (*Data Display*), 3) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Concluding Drawing/Verification*), Kesimpulan peneliti tentang upaya pencegahan dalam menghadapi kemerosotan moral melalui kegiatan sholat berjamaah dan tadarus alqur'an di SBR SMP Antasena Salaman Magelang.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Siswa Dalam Pembiasaan Shadaqah Di Panti Sosial Marsudi Putra Antasena Salaman Kabupaten Magelang**

Pembiasaan bersedekah merupakan kegiatan yang dilakukan oleh setiap individu untuk mengembangkan karakter dengan mengajari tentang bagaimana menghargai orang lain dan meningkatkan rasa saling menghormati dengan mereka yang kurang mampu. Walaupun bersedekah merupakan perbuatan yang tidak wajib dikeluarkan, akan tetapi jika dikeluarkan akan mendapatkan pahala dan bernilai ibadah serta tidak ada batasan untuk diberikan kepada orang tertentu. Banyak anak penerima manfaat yang menganggap bahwa kegiatan pembiasaan bersedekah tersebut merupakan hal yang tidak penting dan dianggap sepele.

Pemberian motivasi kepada anak penerima manfaat tentang bersedekah Setiap individu dapat mengembangkan aktivitas, kreativitas dan inisiatifnya ketika didukung dengan faktor pendorong motivasi, seorang Pembina sampai tidak bosan untuk mengingatkan dalam kegiatanya sehari-hari lebih utama nya dalam hal bersedekah, Pembina mengajarkan lebih kepada temen curhat, anak akan lebih merasa akrab dengan seorang Pembina. Dengan cara memotivasi untuk membagikan sebagian hartanya kepada orang lain, memunculkan untuk saling percaya diri dalam seorang individu akan mulai muncul dan berkembang (wawancara Dwi Boi Matriosya Boi, Rabu, 08 Juni 2022).

Pernyataan di atas, diperkuat oleh wawancara anak penerima manfaat panti sosial Marsudi Putra IMP yang mengatakan bahwa:

Salah satu pengaruh dari motivasi terhadap mental psikis dirinya yaitu mampu membangkitkan semangat karena pada hakikatnya kita hidup bukan untuk diri sendiri melainkan dapat bermanfaat bagi orang lain, tentunya dapat merubah diri sendiri supaya menjadi lebih baik (wawancara IMP, 13 Juni 2022).

Berdasarkan hasil observasi di Balai Rehabilitasi Sosial Marsudi Putra Antasena Salaman Magelang tersebut motivasi merupakan salah satu pengaruh yang sangat penting bagi penerima manfaat, selain itu bukan hanya pemberian pemahaman secara materi saja akan tetapi secara otomatis pendidikan imateri juga akan mengikuti dengan sendirinya. Hal ini

ditunjukkan terhadap kebiasaan sehari-hari oleh penerima manfaat yaitu dapat membangkitkan semangat *ghirah* dan tersentuh pikirannya untuk membagikan sebagian harta karena seorang Pembina yang tidak pernah bosan untuk memberikan sesuatu yang positif demi keberhasilan dan kesuksesan para penerima manfaat, sebab motivasi untuk bersedekah tersebut dapat mendorong dan menggerakkan potensi yang dimiliki oleh penerima manfaat menciptakan semangat yang tinggi bahwasannya berbagi kepada orang lain merupakan perbuatan yang bernilai ibadah dan mendapatkan pahala.

### 1. Pemberian pemahaman tentang arti penting bersedekah.

Pembahaman tentang arti penting bersedekah dilakukan secara berulang-ulang dan tetap sabar agar tidak frustasi dalam menangani anak penerima manfaat di Antasena, karena dalam pembiasaan bersedekah tidak semudah dengan apa yang disampaikan ketika pada forum pengajian atau siraman rohani. Pembiasaan bersedekah merupakan kegiatan yang bisa meluruskan niat untuk membagikan makanan, menghargai uang, serta pentingnya harta yang kita sisihkan untuk orang yang lebih membutuhkan tanpa disertai imbalan, paksaan, maupun batasan jumlah kapan saja dan berapapun jumlahnya (wawancara Bapak Slamet, Rabu 08 Juni 2022).

Peryataan tersebut diperkuat oleh wawancara anak penerima manfaat YNA tentang arti penting untuk bersedekah yang sudah terlaksana di lembaga Antasena atau di luar lembaga.

Kegiatan pembiasaan bersedekah yang dilakukan di lingkungan Antasena yaitu pernah kasih makan sesama teman, kegiatan rutin jumat bersedekah dengan beramal kemudian di masukkan ke kotak amal. Selain itu YNA juga pernah melakukan sedekah ketika diluar lingkungan yaitu berbagi makanan kepada pekerja seperti tukang cuci mobil, kegiatan bersih-bersih masjid di lingkungan masyarakat. (wawancara YNA, Senin 13 Juni 2022).

Penanaman pembiasaan sedekah dalam penerapannya di Antasena dimulai sejak masuknya anak penerima manfaat di lembaga tersebut dengan tujuan agar terbentuk pendidikan karakter yang syukur, ikhlas, tanggung jawab, kebersamaan, dan gotong royong. Balai Rehabilitasi Sosial Marsudi Putra merupakan salah satu lembaga yang ada di Salaman Kab. Magelang yang mengajarkan tentang ilmu pendidikan agama, ketrampilan, dan pembiasaan-pembiasaan yang bersifat religius yang diterapkan sehari-hari.

### 2. Pemberian nasihat

Dilakukan pendekatan secara pribadi, karena pendekatan internal lebih membebarkan pengaruh seperti: diajak ngobrol berdua bersama pembimbing keagamaan atau peksos setelah anak merasakan nyaman dan mau diajak ngobrol barulah diberikan arahan, nasehat-nasehat keagamaan yang mendukung atas kesalahan yang anak perbuat. Ketika sudah kembali kepada keluarga atau masyarakat harus disibukkan

dengan pekerjaan atau kegiatan yang membuat anak tersebut lalai dalam perbuatanya (wawancara Bapak Slamet, 08 Juni 2022).

Sesuai dengan wawancara yang disampaikan oleh anak penerima manfaat ASW dalam menyampaikan suatu materi seorang peksos atau Pembina keagamaan tidak dengan marah-marah atau melainkan dengan pemberian nasehat yang bersifat positif karena dengan hal tersebut temanteman akan merasakan kenyamanan dan mudah menerima apa yang disampaikan oleh seorang peksos dan Pembina keagamaan (wawancara ASW, 13 Juni 2022).

### 3. Menjadi teladan yang baik bagi penerima manfaat

Menjadi teladan yang baik (*uswatun khasanah*) bagi para penerima manfaat bukanlah suatu hal yang mudah, karena dalam aktivitas sehari-hari pun juga harus berperilaku baik menjaga tingkah laku yang kurang baik dihadapan anak penerima manfaat. Seperti yang saya lakukan dalam hal fisik yaitu saya memotong rambut saya dengan gaya-gaya punk jalanan karena dengan hal itu anak penerima manfaat suka dan mudah akrab, mudah diajak untuk berkomunikasi. Selain itu saya juga memperhatikan gaya bicara anak penerima manfaat, kemudian saya ikuti dan terapkan dalam kebiasaan sehari-hari. Dengan beberapa perlakuan tersebut saya kira anak penerima manfaat lebih mudah menerima apa saya lakukan. (wawancara Dwi Boi Matriosya Boi, Rabu, 08 Juni 2022).

Pekerja sosial dan pembina keagamaan dengan para anak penerima manfaat sangat *friendly* sekali dalam hal beraktifitas sehari-hari yaitu: mengoprak-oprak sholat jamaah, makan siang, dan melakukan berbagai kegiatan yang disampaikan kepada anak penerima manfaat. dari beberapa perlakuan tersebut dapat berjalan dengan lancar karena dalam memberikan bimbingan sudah sesuai dengan porsi masing-masing setiap penerima manfaat terlebih para Pembina agama dan pekerja sosial sudah berkerja keras, berjuang untuk menjadi guru-guru professional bagi para penerima manfaat (Hasil Observasi, 10 Juli 2022).

### 4. Memberikan penghargaan (*reward*) kepada anak penerima manfaat

Sesuai dengan pernyataan bapak Slamet selaku Pembina Agama menyampaikan dalam wawancaranya para penerima manfaat dapat melakukan tekad yang keras karena mempunyai pengaruh positif dari para Pembina agama maupun pekerja sosial. Yang saya terapkan kepada anakanak ketika mereka mempunyai peluang atau potensi dalam menggali bakatnya jangan sampai diremehkan atau bahkan dilalaikan, karena dengan kemauan tersebut anak tetap harus didukung dan diberi semangat bahkan pemberian *reward* kepada anak penerima manfaat juga dapat diterapkan supaya dalam menjalankan bakatnya bisa berjalan dengan maksimal (wawancara Bapak Slamet, 08 Juni 2022).

Diperkuat oleh pendapat pak Hendra bahwa pemberian hadiah atau *reward* kepada anak penerima manfaat merupakan faktor pendukung yang mempengaruhi semangat dan kembali bangkit untuk percaya diri terhadap dirinya. Merasakan bahwa dirinya punya keahlian yang perlu diperjuangkan. Oleh karena itu saya selaku humas di

lembaga Antasena sangat mendukung kepada para pekerja sosial maupun Pembina agama dalam hal pemberian apresiasi atau penghargaan yang berarti terhadap anak penerima manfaat (Wawancara Bapak Hendra, 10 Juni 2022).

##### 5. Memberikan kegiatan ketrampilan bagi anak penerima manfaat

Pelaksanaan program kegiatan ketrampilan bertujuan agar anak penerima manfaat tidak akan merasakan jemu atau bosan di dalam tempat tersebut karena di Antasena ada beberapa kegiatan ketrampilan yang diikuti oleh anak-anak yaitu: ketrampilan salon, kelompok bengkel, kelompok pertanian, kelompok seni dan budaya serta kelompok kafe (wawancara pak Hendra, 10 Juni 2022 ).

Pernyataan tersebut diperkuat oleh pendapat anak penerima manfaat YNA bahwa kegiatan yang diikuti selama di Antasena selain kegiatan yang bersifat formal yaitu dengan mengikuti ketrampilan salon. Ketrampilan yang kami ikuti dapat membantu kami dari rasa jemu dan bosan, oleh karena itu banyak dari teman-teman yang gemar mengikuti kegiatan tersebut. (wawancara YNA, 13 Juni 2022).

#### **Nilai Pendidikan Karakter Yang Terbentuk Melalui Pembiasaan Sedekah Panti Sosial Marsudi Putra Antasena Salaman Magelang**

Pembiasaan bersedekah dalam membentuk nilai karakter bertujuan terhadap anak penerima manfaat sangatlah penting karena dengan berbagai macam karakter dari latar belakang keluarga yang berbeda-beda kasusnya, sehingga anak penerima manfaat dimasukkan kedalam dinas sosial atas dasar kasus yang dilakukan dan mendapat sangsi sesuai dengan kasus yang diperbuat. Pembiasaan bersedekah dapat mempengaruhi kondisi fisik, mental, maupun sosial dalam penanaman pendidikan karakter. Melalui kegiatan bersedekah anak penerima manfaat dapat berlatih tentang cara menghargai kepada orang lain, saling mengasihi walaupun hanya sedikit dan berbagi kepada orang yang lebih membutuhkan.

Nilai-nilai pendidikan karakter melalui pembiasaan bersedekah di Antasena dapat terbentuk berdasarkan beberapa target yang harus diraih, oleh karena itu pihak lembaga Antasena juga memperhatikan apa saja yang dapat diraih anak penerima manfaat setelah merealisasikan kegiatan pembiasaan bersedekah tersebut. Tujuan Pembiasaan Sedekah dalam membentuk nilai-nilai Pendidikan Karakter Sentra Balai Rehabilitasi Sosial Marsudi Putra dapat menjadikan anak penerima manfaat memberikan kasih sayang kepada sesama, memiliki tingkat kepulian tinggi terhadap orang lain, bermanfaat untuk banyak orang, menghindari akhlak tercela yaitu kikir atau pelit, melatih pribadi anak penerima manfaat menjadi amanah dan tanggung jawab.[5]

Selain itu sedekah di Antasena juga memiliki peran untuk masyarakat maupun orang yang sedang membutuhkan atau terkena musibah yaitu dalam hal mensejahterakan umat dan

mengajarkan untuk selalu berbagi kepada sesama dengan memberikan sebagian harta yang kita miliki dengan tidak ada batas-batas dalam memberikan kepada penerima sedekah.[6]

Dalam hal ini pembaisaan bersedekah juga memiliki ikatan penting untuk membentuk nilai-nilai pendidikan karakter melalui beberapa kegiatan sedekah yang dilaksanakan di Sentra Balai Rehabilitasi Sosial Marsudi Putra. Menurut pengertian tentang sedekah pembiasaan tersebut memiliki cakupan yang lebih luas ketika diterapkan dalam kehidupan sehari-hari artinya kegiatan sedekah bukan hanya bersifat materi saja melainkan bersifat non materi.

Contoh kegiatan sedekah yang bersifat materi di Sentra Balai Rehabilitasi Sosial Marsudi Putra yaitu setiap hari jumat anak-anak penerima manfaat mengumpulkan uang di dalam kotak amal baik laki-laki maupun perempuan sedangkan kegiatan sedekah yang bersifat non materi dapat dilihat seperti berbagi makanan dengan teman dan masyarakat yang membutuhkan di sekitar lingkungan Antasena, setiap bulan terdapat kegiatan bakti sosial yang menggunakan uang setiap Jumat kemudian ditasarufkan kepada walinya anak penerima manfaat yang terkena musibah atau kurangnya perekonomian dalam keluarga.[3]

Melalui beberapa kegiatan sedekah yang terlaksana di lembaga Sentra Balai Rehabilitasi Sosial Marsudi Putra Antasena dengan harapan supaya dapat mendekatkan diri kepada Allah Swt seperti mentasarufkan uang yang dikumpulkan untuk pembangunan masjid/mushola, menumbuhkan jiwa sosial seperti: mensejahterakan masyarakat yang terkena musibah atau kekurangan dalam perekonomian, membantu teman untuk berbagi makanan, keilmuan maupun tenaga.[7]

Teknis pentasarufan kegiatan sedekah harian setiap hari jumat “jumat beramal” merupakan sedekah yang tidak langsung diberikan kepada orang yang sedang membutuhkan, akan tetapi hasil dari sedekah tersebut dikumpulkan ke pekerja sosial kemudian setiap bulan tugas peksos untuk menghitung dari jumlah hasil jumat beramal tersebut. Oleh karena itu setiap peksos maupun pembina agama sesantiasa rajin dalam hal mengingatkan, memotivasi, memberikan pengertian, memberikan contoh keteladan yang baik (*uswatun khasanah*) tentang kegiatan sedekah tersebut dapat menolak balak untuk diri kita sendiri, karena pada hakikatnya ketika kita memberikan sebagian harta kepada orang lain maka orang tersebut secara otomatis akan mendoakan untuk keselamatan diri kita maupun keluarga. Pembiasaan rutin yang diterapkan setiap hari, minggu maupun bulan dalam bersedekah maka sedikit-sedikit penanaman karakter pada penerima manfaat akan mulai bermunculan, walaupun baru sekian anak yang dapat menyadari hal tersebut.

Pembiasaan bersedekah yang sudah terealisasikan di Sentra Balai Rehabilitasi Sosial Marsudi Putra Marsudi Putra Salaman Magelang dapat membentuk nilainilai pendidikan karakter yaitu: religius, disiplin, rasa ingin tahu, peduli sosial, tanggung jawab.

### 1. Religius

Pembiasaan bersedekah yang dilakukan oleh anak penerima manfaat merupakan kegiatan yang diarahkan oleh pekerja sosial dan Pembina agama dalam mengembangkan karakter religius anak penerima manfaat. Sedekah merupakan salah satu pengamalan dalam hakikat kategori *hablum minannas*.[8]

Melalui pemahaman edukasi tentang bersedekah anak penerima manfaat mampu mengembangkan karakter dengan tingkat kepercayaan kepada Allah Swt, serta menanamkan rasa ikhlas, membentuk sosial yang tinggi, menghargai dan menumbuhkan nilai-nilai religius terhadap anak penerima manfaat di Sentra Balai Rehabilitasi Sosial Marsudi Putra Marsudi Putra Salaman Magelang.[7]

Dalam hal bersedekah, guru juga tidak lupa memberikan motivasi sesuai dengan dalil al-Qur'an yaitu QS. Al-Baqarah ayat: 261:

مَنْ يَنْفُقُ مِمْلَكَتَهُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَنَّى حَبَّةً أَنْبَتَ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنْبَلَةٍ مَائَةً حَبَّةً وَاللَّهُ يُضَعِّفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَسِعٌ عَلَيْهِ

Perumpamaan orang-orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah adalah seperti (orang-orang yang menabur) sebutir biji (benih) yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan (pahala) bagi siapa yang Dia kehendaki. Allah Mahalua lagi Maha Mengetahui.[9]

Berdasarkan beberapa pendapat yang disampaikan penulis menyimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter religius yang terbentuk melalui pembiasaan bersedekah yaitu melalui pemberian edukasi pemberian motivasi tentang keutamaan bersedekah. Walaupun tidak jarang ditemukan masih banyak anak yang kurang memiliki jiwa sosial artinya kurang tanggap terhadap lingkungan sosial dan masih berfikiran bahwa harta tersebut milik seutuhnya, akan tetapi dengan ketekunan dan profesionalitas seorang Pembina agama dan pekerja sosial dalam membimbing dan mengarahkan, melalui beberapa tips dan trik yang dibutuhkan anak akan mulai terbiasa dengan sendirinya, walaupun awalnya masih terpaksa dan ragu untuk membagikan hartanya, takut berkurang harta yang dimiliki akan tetapi pemikiran tersebut akan mulai berkembang dewasa ketika mereka sudah terbiasa malakukannya.

## 2. Disiplin

Pendidikan karakter melalui pembiasaan bersedekah dapat dilaksanakan secara terprogram dalam kegiatan formal dan secara tidak terprogram dalam kegiatan non formal yang terlaksana sehari-hari. Sedekah dapat membentuk karakter disiplin secara terprogram artinya dapat melaksanakan secara individual, kelompok, atau klasikal.[10]

Sedangkan dalam kegiatan non formal anak-anak penerima manfaat dapat belajar melalui pembiasaan-pembiasaan rutin setiap hari jumat dalam mengumpulkan uang, setiap bulan dalam kegiatan bakti sosial yaitu mentasarufkan hasil uang yang dikumpulkan kemudian diberikan kepada wali anak penerima manfaat yang terkena musibah atau dalam perekonomian yang kurang. Karakter disiplin juga terbentuk melalui keteladanan seorang Pembina agama dan pekerja sosial dalam mencontohkan pembiasaan sedekah di setiap kegiatan, memuji kebaikan yang dilakukan oleh anak penerima manfaat memberikan penghargaan (*reward*) ketika rutin melakukan sedekah tersebut.[11]

Menurut beberapa data yang diperoleh terkait nilai-nilai pendidikan karakter disiplin yang diterapkan di Sentra Balai Rehabilitasi Sosial Marsudi Putra yaitu penegakan peraturan agar anak penerima manfaat tertib dalam merealisasikan pembiasaan bersedekah setiap minggu pada hari jumat dan sebulan sekali yang terlaksana sedekah berupa non materi yaitu kegiatan bakti sosial maupun kegiatan bersih-bersih lingkungan setempat. Hal ini dapat dicontohkan oleh pekerja sosial dan Pembina agama dengan terjun langsung membagikan harta maupun membantu orang yang sedang membutuhkan baik dari segi keilmuan maupun tenaga, ketika ditemukan anak yang tidak mengikuti kegiatan tersebut maka langsung akan dikenakan sangsi kepada anak yang melakukan kesalahan. Oleh karena itu dengan harapan pembiasaan tersebut anak penerima manfaat akan timbul rasa belas kasihan terhadap seseorang yang lebih membutuhkan dan mau membagikan sedikit hartanya untuk orang yang kurang mampu.

## 3. Peduli sosial

Peduli sosial merupakan sebuah kesadaran bahwa kita hidup itu tetap tergantung dengan orang lain bukan hanya hidup dengan sendirinya, peka terhadap lingkungan, karena pada hakikatnya manusia itu hidup sebagai makhluk sosial. Saling membutuhkan satu sama lain, saling mencukupi dan saling kasih sayang antara yang lebih muda dan lebih tua.[12]

Dengan demikian sedekah menjadi penanda taqwa atau soleh tidaknya seseorang secara sosial melalui sumbangan sedekah yang dikumpulkan setiap hari jumat dan kegiatan bakti sosial kepada masyarakat maupun orang tua anak penerima manfaat yang terkena musibah,

dalam hal edukasi pembiasaan bersedekah yang diajarkan oleh lembaga Antasena dengan harapan mampu mewujudkan sebuah perasaan khawatir kepada sesama manusia peduli terhadap lingkungan terkhusus kepada anak penerima manfaat yang lain. Selain itu kegiatan tersebut juga bertujuan agar mendorong semangat antusias setiap anak penerima manfaat untuk mewujudkan karakter yang mandiri dalam segi finansial menjadi pribadi yang dermawan kelak ketika dewasa.[13]

Dari paparan diatas penulis simpulkan bahwa dengan bersedekah mempunyai tujuan dalam membentuk karakter anak penerima manfaat diantaranya: menimbulkan rasa cinta kasih sayang, mensucikan jiwa dari rasa kikir, membentuk solidaritas tinggi serta budi pekerti yang baik. Nilai pendidikan karakter dalam pembiasaan bersedekah dapat dilihat terhadap sikap peduli sosial yang diterapkan pada anak penerima manfaat di Sentra Balai Rehabilitasi Sosial Marsudi Putra Marsudi Putra Salaman Magelang. Hal tersebut dibuktikan melalui kepekaan anak terhadap lingkungan baik teman maupun masyarakat sekitar, mampu memahami situasi dan kondisi seseorang yang bukan saudara ataupun teman dekat mempunyai jiwa sosial untuk menjenguk teman dengan melihat perilaku yang dicontohkan oleh seorang Pembina agama dan pekerja sosial dalam mengembangkan pembiasaan bersedekah dengan mengintegrasikan pembiasaan bersedekah dalam kehidupan sehari-hari

#### 4. Tanggung jawab

Sikap dan perilaku tanggung jawab terhadap pembiasaan bersedekah yang tertanam dalam diri anak penerima manfaat melalui pembiasaan dan aspek moral serta keagamaan yang berkembang sejak masuk di Antasena. Walaupun pembentukan karakter tersebut tidak dimulai ketika anak masih dini akan tetapi dari pihak lembaga berusaha semaksimal mungkin untuk mewujudkan anak penerima manfaat yang dapat bertanggung jawab terhadap suatu permasalahan baik diri sendiri maupun dengan orang lain.[14]

Dalam hal ini aspek moral berkolaborasi dengan nilai karakter tanggung jawab yang artinya ketika tingkat moral seorang anak penerima manfaat tinggi maka secara signifikan memiliki tingkat sosial dan tanggung jawab yang tinggi, begitu juga sebaliknya seorang anak yang memiliki tingkat moral rendah maka secara signifikan juga memiliki tingkat sosial dan tanggung jawab yang rendah.

Penanaman nilai tanggung jawab tidak hanya mengajarkan untuk bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri akan tetapi juga bertanggung jawab terhadap orang lain. Nilai tanggung jawab dapat dilihat melalui beberapa pembiasaan yang diterapkan di lembaga Antasena seperti kewajiban sholat berjamaah, mengeluarkan sedekah, dan mengikuti kegiatan

ekstrakurikuler. Hal ini dapat dilihat ketika seorang anak penerima manfaat mengikuti kegiatan yang diwajibakan oleh lembaga dapat melaksanakan dengan serius dan bersungguh-sungguh. Oleh karena itu melalui karakter tanggung jawab pihak lembaga mempunyai harapan yaitu ketika kembali bersosial dengan masyarakat dapat mengembangkan keahlian dan ketrampilannya serta dapat merubah pola pembiasaan menjadi lebih baik.

### **Problematika Dalam Pembentukan Karakter Melalui Pembiasaan Sedekah Panti Sosial Marsudi Putra Antasena Salaman Magelang**

Setiap kegiatan pembiasaan keagamaan tidak dapat dipungkiri pasti ada hal yang menghambat terlaksananya kegiatan. Terdapat tiga faktor penghambat dalam membentuk nilai karakter melalui pembiasaan keagamaan yakni faktor predisposisi, faktor kontribusi dan faktor pencetus.

Faktor predisposisi merupakan gangguan kepribadian seperti anti sosial, kecemasan dan depresi. Faktor kontribusi merupakan faktor yang timbul dari kondisi keluarga, keutuhan keluarga, kesibukan orang tua dan hubungan internasional. Sedangkan yang termasuk faktor pencetus adalah lingkungan dan teman kelompok.[15]

Pembiasaan yang dilakukan Sentra Balai Rehabilitasi Sosial Marsudi Putra Antasena Salaman Magelang tentunya memiliki faktor penghambat terhadap telaksananya kegiatan pembiasaan tersebut yaitu lingkungan, teman sebaya dan kurangnya kesadaran diri.

### **Kesimpulan**

Implementasi nilai pendidikan karakter siswa dalam pembiasaan sedekah di Sentra Balai Rehabilitasi Sosial Marsudi Putra Antasena Salaman Kabupaten Magelang dilakukan melalui pembiasaan bersedekah dengan cara pemberian motivasi kepada anak penerima manfaat tentang bersedekah, pemberian pemahaman tentang arti penting besedekah, pemberian nasihat, sedangkan dalam proses pelaksanaanya melalui pemberian contoh teladan yang baik bagi penerima manfaat, memberikan penghargaan (*reward*) kepada anak penerima manfaat, memberikan kegiatan ketrampilan bagi anak penerima manfaat. Nilai pendidikan karakter yang terbentuk melalui pembiasaan sedekah tersebut antara lain adalah religius (mendekatkan diri kepada Allah Swt), disiplin, peduli sosial, dan tanggung jawab. Problem yang dihadapii dalam proses pelaksanaan tersebut adalah: kesadaran diri terhadap anak penerima manfaat yang belum dapat menginternalisasikan nilai karakter melalui pembiasaan bersedekah ke dalam dirinya, lingkungan keluarga yang bermasalah mempunyai latar belakang *broken home*, korban perceraian, maupun kurangnya pengontrolan orang tua terhadap anak penerima manfaat, faktor teman sebaya yang mempengaruhi pergaulan bebas

untuk melakukan perbuatan yang negatif, serta kurangnya kesadaran diri untuk bersedekah karena kurangnya motivasi dan pemahaman tentang arti bersedekah dalam setiap individu. Implikasi dari penelitian ini adalah, pembentukan karakter yang berupa pembiasaan peduli terhadap sesama seperti gemar untuk bershadaqah dapat direalisasikan pada para remaja dan anak-anak muda zama sekarang.

**Daftar Pustaka**

- [1] and H. Euis Ismayati Yuniar, “Pengaruh Pembiasaan Infak dan Sedekah terhadap Pengembangan Sikap Peduli Sosial Remaja (Penelitian di Forum Komunikasi Remaja Masjid Lebak Rangkasbitung),” *Pendidikan*, vol. 1, no. 1, pp. 1–11, 1AD.
- [2] F. Muslihatuzzahro, Ellisa Roiana, Mujiyatun, “Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada Pembiasaan Sedekah Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Desa Sidoharjo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan,” *J. Pemikir. dan Huk. Islam*, vol. 1, no. 1, p. 2, 2021.
- [3] and W. N. Pelani, Herman, Bahaking Rama, “Kegiatan Keagamaan Sebagai Pilar Perbaikan Perilaku Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas Iia Sungguminasa Gowa,” *J. Diskurs. Islam*, vol. 6, no. 3, pp. 444–58, 2018, [Online]. Available: <https://doi.org/10.24252/jdi.v6i3.6545>.
- [4] Susilo Pradoko, *Paradigma Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: PT Permata Pustaka, 2017.
- [5] Qurratul Uyun, “Zakat, Infaq, Shadaqah, Dan Wakaf Sebagai Konfigurasi Filantropi Islam,” *Islam. J. Stud. Islam*, vol. 2, no. 2, p. 218, 2015, [Online]. Available: <https://doi.org/10.19105/islamuna.v2i2.663>.
- [6] and M. A. Z. Haris Nasution, Abdul, Khorion Nisa, Muhammad Zakariah, “Kajian Strategi Zakat, Infaq Dan Shadaqah Dalam Pemberdayaan Umat,” *Ekon. Bisnis Syari’ah*, vol. 1, no. 1, pp. 22–37, 2018, [Online]. Available: <https://doi.org/10.5281/zenodo.1148842>.
- [7] A. K. Nisa, “Manajemen Pengumpulan dan Pendistribusian dana Zakat, Infaq dan Shadaqah di Lembaga Amil Zakat, Infaq dan Shadaqah Masjid Agung Lazisma Jawa Tengah,” *J. UIN*, vol. 1, no. 2, p. 1, 2016.
- [8] Anis Damayanti, “Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Kegiatan Infak Kelas IV di MIN 6 Ponorogo.,” Ponorogo, 2018.
- [9] K. A. RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2000.
- [10] A. & Sriwyana, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*. Yogyakarta: Tiara Annisa, 2011.
- [11] Septi Wahyu Utami, “Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kedisiplinan Siswa.,” *J. Pendidik.*, vol. 4, no. 1, p. 11, 2019.
- [12] Ahmad Thabi’ien, “Menumbuhkan Sikap Peduli Pada Anak Melalui Interaksi Kegiatan Sosial,” *J. Ijtima’iyah J. Soc. Sci. Teach.*, vol. 1, no. 1, 1AD.
- [13] Ihya Ulumuddin dan Sugih Biantoro, *Pemanfaatan literasi digital dalam pelestarian warisan budaya tak benda*. Jakarta: PPKPK, 2018.
- [14] and I. A. Triyani, Eva, A. Busyairi, “Penanaman Sikap Tanggung Jawab Melalui Karakter Siswa Kelas III,” *J. Kependidikan J. Has. Penelit. dan Kaji. Kepustakaan di Bid. Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, vol. 10, no. 2, p. 21, 2020.
- [15] R. Hidayat, *ilmu pendidikan*. Medan, 2019.